

**HUBUNGAN PEMAKAIAN SABUN PEMBERSIH KEWANITAAN DENGAN
TERJADINYA KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR (WUS)
DI DESA KARANG JERUK KECAMATAN JATIREJO
KABUPATEN MOJOKERTO**

Dyah Fitri Suryandari¹, Zulfa Rufaida, S.Keb. Bd²)

¹ Mahasiswa Politeknik Kesehatan Majapahit

² Dosen Politeknik Kesehatan Majapahit

ABSTRACT

One cause of vaginal discharge in women of childbearing age are wearing feminine cleansing Indonesia, 75% of women would have at least one time in the discharge can be caused by a miraculous. Whit womanhood factors such as pants that do not absorb, hygiene factor, purpose of this study was to determine the relationship using soap cleaning with the white female in fertile age women in the village of Karang Jeruk Country District Jatirejo Mojokerto.

This type of research using correlational analytic cross sectional study design. Independent variable is soap white womanhood and the dependent variable. This study most fertile age women aged 18-45 years with a population of 252 people. Samples are taken using the technique *Probability Sampling* with Random sampling *Cluster sampling* as much as 154 women of childbearing age. The research was conducted in the village of Karang Jeruk Country district Jatirejo Mojokerto district on 7 May to 7 June 2012. The questionnaire research instruments.

The results showed that nearly half of women of childbearing age use the soap as much as 60 female respondents (39%). And a fraction of the respondents had pathological vaginal discharge as much as 33 respondents (21.5%) and a small proportion of respondents having vaginal discharge physiological as much as 27 respondents (17.5%).

. Chi Square Test results found that the calculated results of $X^2 = 10.876$ with $\alpha = 5\%$ where X^2 calculated $> X^2$, which is $10.876 > 3.481$, so that means there is a relationship H_a accepted usage of soap with the occurrence of white womanhood. The strong relationship that is strong enough (0707) with a relative risk value of 0.24 times.

The conclusion of this study was the age of Infertile Women who experience vaginal discharge caused by other factors including the cloth that does not absorb sweat, contraceptives, Hygiene factors (cleanliness) wipe the wrong way. Medical staff can give counseling of the way to avoid experience vaginal by using discharge can be overcome by using a clean water rinse from front to back, when using soap should female sex organs woman with a pH that is 3.5 to 5.5.

Keywords : Wear Feminine Cleansing, White Womanhood, Infertile Woman

A. PENDAHULUAN

Keputihan atau yang dikenal dengan istilah medisnya *Flour Albus*, adalah cairan yang berlebihan yang keluar dari vagina. Cairan keputihan yang normal itu berwarna putih jernih, bila menempel pada pakaian dalam akan berwarna kuning terang, konsistensi seperti lender, encer atau kental. (dr. Indah SY, Juni : 2011,52)

Bagi kebanyakan wanita, keputihan bagaikan momok yang sangat menakutkan ketika mengalaminya. Mereka menjadi resah, risi, tidak pede, tapi ada juga wanita yang tidak peduli. Masalah keputihan adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Tidak banyak wanita yang tahu apa itu keputihan dan terkadang menganggap enteng persoalan keputihan ini. Padahal keputihan tidak bisa dianggap

enteng. Karena akibat keputihan bisa sangat fatal bila lambat ditangani. Tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim, yang bisa berujung pada kematian. (Dita Andira, 2010 : 74)

Banyak perempuan Indonesia membersihkan vagina mereka dengan cairan pembersih (antiseptic) agar terbebas dari bakteri penyebab keputihan. Mereka berfikir vagina yang kesat adalah vagina yang sehat. Padahal hal itu justru membunuh bakteri laktobacilus yang berguna untuk menjaga derajat keasaman vagina. Namun menurut Dokter Sudarsana, kandungan antiseptic yang ada pada sabun itu dapat mempermudah kuman dan bakteri masuk kedalam liang vagina. Antiseptic yang ada pada sabun pembersih gunanya untuk membunuh dan melawan bakteri dari kuman penyakit. (Sudarsono, 2009)

Menurut WHO hampir seluruh wanita dan remaja pernah mengalami keputihan 60 % pada remaja (15 - 22 tahun) dan 40% pada wanita (23 – 45 tahun). Sedangkan menurut penelitian ternyata wanita Indonesia yang pernah mengalami penyakit ini sangat besar, 75% wanita Indonesia pasti mengalami keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya. Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25 % saja. Wanita Indonesia banyak mengalami keputihan karena hawa di tanah air lembab, sehingga mudah terinfeksi jamur candida albican, penyebab keputihan, sedangkan di Eropa kering (Elistiawaty, 2006)

Berdasarkan hasil peneliti sebelumnya (Widia Sofa) pada bulan April 2011, kepada 10 wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kediri Tahun 2011, dengan cara wawancara, diperoleh hasil bahwa dari 10 wanita usia subur, yang menggunakan sabun antiseptik daun sirih sebanyak 4 orang (40%), 2 orang (50%) mengalami Fluor Albus Patologis dan 2 orang (50%), mengalami Fluor Albus Fisiologis ; yang tidak menggunakan sabun antiseptik daun sirih sebanyak 6 orang (60%), 5 orang (85,7%) mengalami Fluor Albus Fisiologis dan 1 orang (14,3%) tidak mengalami Fluor Albus.

Berdasarkan data yang diperoleh di wilayah Puskesmas Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto kejadian keputihan tahun 2011, dari 14 wanita usia subur, 9 orang (64%) yang menggunakan sabun pembersih kewanitaannya dan mengalami keputihan patologis, 5 orang (36%) yang tidak menggunakan sabun kewanitaannya mengalami keputihan fisiologis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto pada tanggal 03 April 2012 dengan teknik wawancara sementara sebanyak 5 orang dengan, 4 orang (80%) yang menggunakan sabun pembersih kewanitaannya dan mengalami keputihan patologis, 1 orang (20%) yang tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaannya dan mengalami keputihan fisiologis

Sedangkan penyebab keputihan patologis karena kuman. Daerah kewanitaannya merupakan organ tubuh yang paling sensitif. Pada dasarnya organ kewanitaannya memiliki kemampuan untuk membersihkan daerah tersebut sendiri. Adanya flora normal di dalamnya akan melindungi daerah tersebut dari berbagai kotoran, bakteri, dan kuman yang masuk. Produk pembersih daerah kewanitaannya hendaknya dipilih yang memiliki pH kurang lebih sama dengan pH organ intim wanita yakni sekitar 4,5. Daun sirih, dengan adanya kandungan minyak atsiri yang berfungsi sebagai antiseptik, memang dapat digunakan untuk mematikan Candida albicans, salah satu jamur penyebab keputihan. Sehingga sirih dapat digunakan untuk membersihkan daerah kewanitaannya. Sirih biasanya dapat ditemukan dalam bentuk sabun pembersih. (Warta warga, 2010)

Peran seorang bidan untuk mencegah terjadinya flour albus dapat dilakukan dengan memberikan konseling yaitu menjaga kebersihan daerah genetalia kedalam, membersihkan daerah genetalia dari depan ke belakang. Jangan menggunakan daun sirih sebagai obat untuk keputihan, karena daun sirih memang mengandung bakteri

yang tidak bisa mati hanya dengan pemanasan sekian derajat, jangan menggunakan celana dalam dan celana jeans yang sangat ketat sehingga mengganggu kelembaban vagina dapat berpengaruh pada perubahan kelembaban vagina dan memicu keputihan. (dr. Boyke, 2010)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pemakaian sabun pembersih kewanitaian dengan terjadinya keputihan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pembersih Kewanitaan

a. Pembersih Daerah Genetalia Eksterna

Ekosistem vagina adalah lingkaran kehidupan yang ada di vagina. Ekosistem ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu pathogen dan laktobasillus (bakteri baik) jika keseimbangan ini terganggu, bakteri laktobasillus akan mati dan bakteri pathogen akan tumbuh subur dan bakteri pathogen ekosistem vagina adalah penggunaan sabun pembersih organ intim yang terlalu sering. Sangat banyak pilihan produk pembersih vagina di pasaran, bahkan, hampir setiap hari bermunculan iklan yang menawarkan khasiat ampuh produk pembersih vagina itu. (Septian, 2009)

Pembersih kewanitaian pada umumnya mengandung banyak senyawa kimia seperti kandungan petroleum, syntetic cheminal, dan petrocheminal (chemicals hamful) yang dapat merusak kulit dan lingkungan. Sabun mempunyai beberapa defisi tergantung seberapa besar yang anda inginkan. Secara teknis, sabun adalah hasil reaksi kima antara fatty acid dan alkali. Fatty Acid adalah lemak yang diperoleh dari lemak hewani dan nabati.

Pembersih kewanitaian adalah surfaktan yang digunakan untuk mencuci dan membersihkan, bekerja dengan bantuan air. Sedangkan surfaktan merupakan singkatan Surface Active Agents, bahan yang menurunkan tegangan permukaan suatu cairan dan di antara muka (baik – gas maupun cair sehingga mempermudah penyebaran dan pemerataan. Sabun dihasilkan oleh proses saponifikasi, yaitu hidrolisis lemak menjadi asam lemak dan gliseler dalam kondisi basa. Pembuat kondisi basa yang biasanya digunakan adalah NaOH (natrium / sodium hidroksida) dan KOH (kalium / pottasim hidroksida) sama lemak yang berkaitan dengan natrium atau kalium ilmiah yang demikian dinamakan sabun. Akibat pemakaian sabun umum. (Lita, 2006)

b. Macam – Macam Pembersih Sabun Kewanitaan

Untuk menjaga kebersihan dan mematikan bakteri jahat di dalam vagina memang tersedia produk pembersih daerah intim wanita. Dari sekian banyak tersedia produk pembersih daerah intim wanita. Dari sekian banyak merk yang beredar rata – rata memiliki tiga bahan dasar :

- 1) *Provide Iodine* bahan ini merupakan anti infeksi untuk terapi jamur dan berbagai bakteri. Efek amping produk mengandung bahan inii adalah dermatitis kontak sampai reaksi alergi berat.
- 2) Kombinasi laktoserum dan asam laktat (Lactic acid). Laktoserum ini berasal dari hasil fermentasi susu sapi dan mengandung senyawa laktat, lactose serta nutrisi yang diperlukan untuk ekosistem vagina. Sedangkan asam laktat berfungsi untuk menjaga tingkat pH di vagina. Dan memiliki pH sesuai dengan vagina 3,5 – 5,5.

- 3) Eksrak daun sirih (piper betle L) yang sangat efektif sebagai antiseptic, membasmi jamur *Candida Albicans* dan mengurangi sekresi cairan pada vagina. (Anonim, 2010)

c. Akibat pemakaian Sabun Kewanitaan

Di dalam vagina sebenarnya bukan tempat steril. Berbagai macam kuman ada di situ. Flora normal di dalam vagina membantu menjaga keasamaan pH vagina, pada keadaan yang optimal. pH vagina seharusnya antara 3,4 – 5,5, flora normal ini bisa terganggu. Misalnya karena pemakaian anti septik untuk daerah vagina bagian dalam. Keseimbangan ini mengakibatkan tumbuhnya jamur dan kuman – kuman yang lain. Padahal adanya flora normal dibutuhkan untuk menekan tumbuhan yang lain itu untuk tidak tumbuh subur. Apabila keasamaan dalam vagina berubah maka kuman lain dengan mudah akan tumbuh sehingga akibatnya bisa terjadi infeksi yang akhirnya menyebabkan keputihan, yang berbau, gatal, dan menimbulkan ketidaknyamanan. (Sugi, 2004)

Jika, pemakaian sabun yang terus menerus semakin mengikis bakteri *doderlyne* dan bakteri lain semakin mudah masuk ke liang vagina. Kalau hal itu terus terjadi dapat menyebabkan radang pinggul, bahkan salah satu pemicu kanker serviks (Sudarsana, 2009)

Membersihkan daerah kewanitaan yang terbaik ialah membasuh dengan air bersih. Satu hal yang harus diperhatikan dalam membasuh daerah kewanitaan yaitu dengan membasuhnya dari arah depan ke belakang. Apabila kita menggunakan sabun untuk membersihkan daerah intim kita, sebaiknya gunakan sabun yang lunak. (dengan pH 3,5) misalnya sabun bayi yang biasanya ber – pH netral. Hindari penggunaan Vaginal Douche / Ciaran pembersih karena bisa mengubah pH vagina. Bersihkan organ intim dengan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan pH di sekitar vagina (Inong, 2008).

2. Konsep Keputihan

Keputihan atau yang dikenal istilah medisnya *Flour Albus*, adalah cairan yang berlebihan yang keluar dari vagina. Cairan keputihan yang berlebihan itu berwarna putih jernih, bila menempel pada pakaian dalam, akan berwarna putih terang, konsistensi seperti lendir, encer atau kental tergantung siklus hormone, tidak berbau dan tidak menimbulkan keluhan. (dr. Indah S.Y, Juni 2011: 52)

Keputihan (*Leukore, White Discharge, Flour Albus*) adalah suatu gejala penyakit yang ditandai oleh keluarnya cairan dari organ reproduksi dan bukan berupa darah dan bersifat normal. Biasanya timbul saat kamu akan haid atau setelah selesai haid, sesuai tinggi rendahnya hormone estrogen di dalam darah kamu. (dr. Boyke, 2004 : 112)

Leukora merupakan gejala yang paling sering dijumpai pada wanita, adanya gejala ini diketahui penderita karena mengotori celananya. Dapat dibedakan antara leukore yang fisiologik (normal) dan yang patologik (tidak normal). Leukore fisiologi terdiri atas cairan yang kadang – kadang berupa mucus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit (sel darah putih) yang jarang sedang pada leukore patologik terdapat banyak leukosit. (Adika, 2010).

a. Jenis Keputihan

- 1) Keputihan (fisiologis) adalah cairan atau lendir yang berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan adanya kelainan (Eny Kusmiran, 2011 : 21)

Keputihan (fisiologis) adalah sesuatu yang normal terjadi pada wanita sepanjang cairan yang keluar itupun normal. Muncul diantara siklus haid dan merupakan fase dari siklus hormonal wanita. (dr. Indah S.Y, 2011 : 53)

- a. Keputihan tidak normal (patologis) yang ditandai dengan keluarnya cairan putih dari organ keperempuanan yang berwarna kuning kehijauan, lengket, berbau dan gatal. (Sylvia Saraswati : 2010 : 185)
- b. Keputihan abnormal adalah keputihan yang menimbulkan rasa tidak nyaman pada vagina, rasa gatal contohnya. (Dita Andira, 2010 : 74)
- b. Gejala Keputihan karena penyakit fisiologis dan penyakit patologis.
- c. Penyebab Keputihan
 - 1) Penyebab keputihan fisiologis (bukan penyakit) :
 - a) Saat menjelang Menstruasi, atau setelah Menstruasi
 - b) Rangsangan seksual
 - c) Stress atau kelelahan.
 - d) Penggunaan obat – obatan atau alat kontrasepsi. (dr. Indah SY, 2011 : 53)
 - e) Pada waktu senggama atau saat masa subur (ovulasi). (Eny Kusmiran, 2011 : 21)
 - 2) Penyebab Keputihan patologis karena penyakit jamur, bakteri, virus juga keputihan.
- d. Cara mencegah keputihan dengan rajin membersihkan vagina, sering mengganti celana dalam dan pembalut, mencukur rabut vagina, memilih pakaian luar (celana atau rok) dari bahan non jeans, karena bahan jeans pori – porinya rapat sehingga tidak sirkulasi udara di sekitar organ intim. (Gunita Azizah, 2009 : 97 - 98). Juga hindarkan pemakaian bedak pada organ kewanitaan.

3. Konsep Wanita Usia Subur

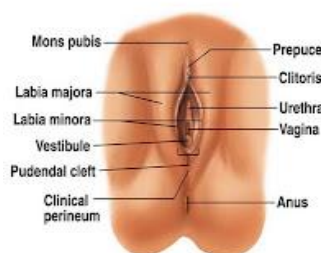
Wanita adalah makhluk bio – psiko – social – kultural dan spiritual yang utuh dan unik, mempunyai kebutuhan dasar yang bermacam – macam sesuai dengan tingkat perkembangannya. (Juarita Roito H, dkk , 2002 : 41)

Wanita usia subur adalah wanita yang sudah mengalami menstruasi mulai umur 15 – 49 tahun. (Hanafi, 2004)

Wanita usia subur adalah perempuan berusia 15 – 49 tahun berstatus kawin / maupun belum kawin / janda.

Pada keadaan normal usia subur seorang wanita dimulai ketika siklus haid ovulatorik dan berakhir dengan hilangnya fungsi generatif dari ovarium. (Sarwono, 2005).

4. Konsep kewanitaan berdasarkan alat kelamin (vulva dan vagina)



Sumber : (Sarwono, 2008 : 117).

- a. Organ reproduksi dapat dibagi menjadi 2 :

1. Organ Eksterna atau vulva antara lain: Mons Veneris (Mons Pubis), Labia Mayora (bibir – bibir besar), Labia minora (bibir kecil), Klitoris (kelentit), Vestibulum, Bulbus Vestibuli, Introitus Vagina dan Perineum terletak diantara vulva dan anus.
2. Organ Interna antara lain : Vagina (Liang senggama), Uterus, Ovarium (Indung Telur), Tuba Uterina (Fallopi)

5. Tanda-tanda wanita subur antara lain :

1) Siklus haid

Wanita yang mempunyai siklus haid teratur setiap bulan biasanya subur. Satu putaran haid dimulai dari hari pertama keluar haid hingga sehari sebelum haid datang kembali, yang biasanya berlangsung selama 28 hingga 30 hari.

2) Alat pencatat kesuburan

Thermometer ini akan mencatat perubahan suhu badan saat wanita mengeluarkan benih atau sel telur. Bila benih keluar, biasanya thermometer akan mencatat kenaikan suhu sebanyak 0,2 derajat celsius selama 10 hari. Namun jika wanita tersebut tidak mengalami perubahan suhu badan pada masa subur, berarti wanita tersebut tidak subur.

3) Tes Darah

Wanita yang siklus haidnya tidak teratur, seperti datangnya haid tiga bulan sekali atau enam bulan sekali biasanya tidak subur. Jika dalam kondisi seperti ini, beberapa tes darah perlu dilakukan untuk mengetahui penyebab dari tidak lancarnya siklus haid. Tes darah dilakukan untuk mengetahui kandungan hormon yang berperan pada kesuburan seorang wanita.

4) Pemeriksaan fisik

Untuk mengetahui seorang wanita subur juga dapat diketahui dari organ tubuh seorang wanita. Beberapa organ tubuh, seperti buah dada, kelenjar tiroid pada leher, dan organ reproduksi. Kelenjar tiroid yang mengeluarkan hormon tiroksin berlebihan akan mengganggu proses pelepasan sel telur. Sedangkan pemeriksaan buah dada ditujukan untuk mengetahui hormon prolaktin di mana kandungan hormon prolaktin yang tinggi akan mengganggu proses pengeluaran sel telur. Selain itu, pemeriksaan sistem reproduksi juga perlu dilakukan untuk mengetahui sistem reproduksinya normal atau tidak.

5) Track record

Wanita yang pernah mengalami keguguran, baik disengaja ataupun tidak, peluang terjangkit kuman pada saluran reproduksi akan tinggi. Kuman ini akan menyebabkan kerusakan dan penyumbatan saluran reproduksi

6. Normal pemakaian sabun pembersih kewanitaannya yang ber Ph

Vagina merupakan bagian tubuh wanita paling sensitive. Permasalahan organ intim biasanya muncul akibat salah perawatan. Berkat kemajuan teknologi dan produk dan produk perawatan yang semakin berkualitas, masalah organ ini mulai bisa diatasi. Munculnya keputihan, bau tidak sedap, gatal – gatal menandakan pada organ yang tidak terawat. Secara alami, organ ini memiliki pelindung yang disebut Ph derajat keasaman. Pada umumnya Ph derajat keasaman pada organ yang normal adalah 3,5 – 4,5 Ph. Ph ini bisa rusak dan menimbulkan berbagai keluhan bila cara merawatnya salah. Dengan terlalu seringnya dibersihkan dengan sabun pembersih kewanitaannya atau ramuan rempah pewangi, justru bisa merusak Phnya.

7. Hubungan Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan dengan kejadian Keputihan

Sangat banyak pilihan produk pembersih vagina di pasaran, bahkan, hampir setiap hari bermunculan iklan yang menawarkan khasiat ampuh produk pembersih vagina itu. (Septian, 2009)

Pembersih kewanitaan pada umumnya mengandung banyak senyawa kimia seperti kandungan petroleum, syntetic chemical, dan petrochemical (chemicals hamful) yang dapat merusak kulit dan lingkungan. Sabun mempunyai beberapa defisi tergantung seberapa besar yang anda inginkan. Secara teknis, sabun adalah hasil reaksi kima antara fatty acid dan alkali. Membersihkan vagina yang mempergunakan rempah atau sabun yang mempunyai Ph normal dilakukan 1 – 2 kali sehari sehabis mandi (untuk perawatan), sebaiknya dilakukan sebulan sekali setelah menstruasi atau datang bulan. Perawatan ini perlu, selain untuk aroma harum, Ph menjadi lebih segar dan sehat. (Ila, 2009) Didalam vagina terdapat berbagai macam bakteri 95% laktobasillus, 5% Pathogen, dalam ekosistem vagina seimbang, bakteri pathogen tidak akan mengganggu. Misalnya tingkat keasaman menurun. Pertahanan alamiah turun dari rentan mengalami infeksi (Junita, 2009).

8. Faktor – faktor yang mempengaruhi pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan :

1. Umur

Menurut Elisabeth BR, usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dan segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dan orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dan pengalaman dan kematangan jiwa. (Wawan, 2010 : 16)

2. Pendidikan

Adapun pengertian pendidikan menurut SoerjonoSoekanto adalah pendidikan merupakan suatu alat yang akan membina dan mendorong seseorang untuk berfikir secara rasional maupun logis, dapat meningkatkan kesadaran untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya (seefektif dan seefisien mungkin) dengan menyerap banyak pengalaman mengenai keahlian dan keterampilan sehingga menjadi cepat tanggap terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi (Salsabila, 2009, diakses tanggal 10 April 2012). Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok dan masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo Notoatmodjo, 2003).

3. Pekerjaan

Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. (Wawan, 2010 : 16).

4. Paritas

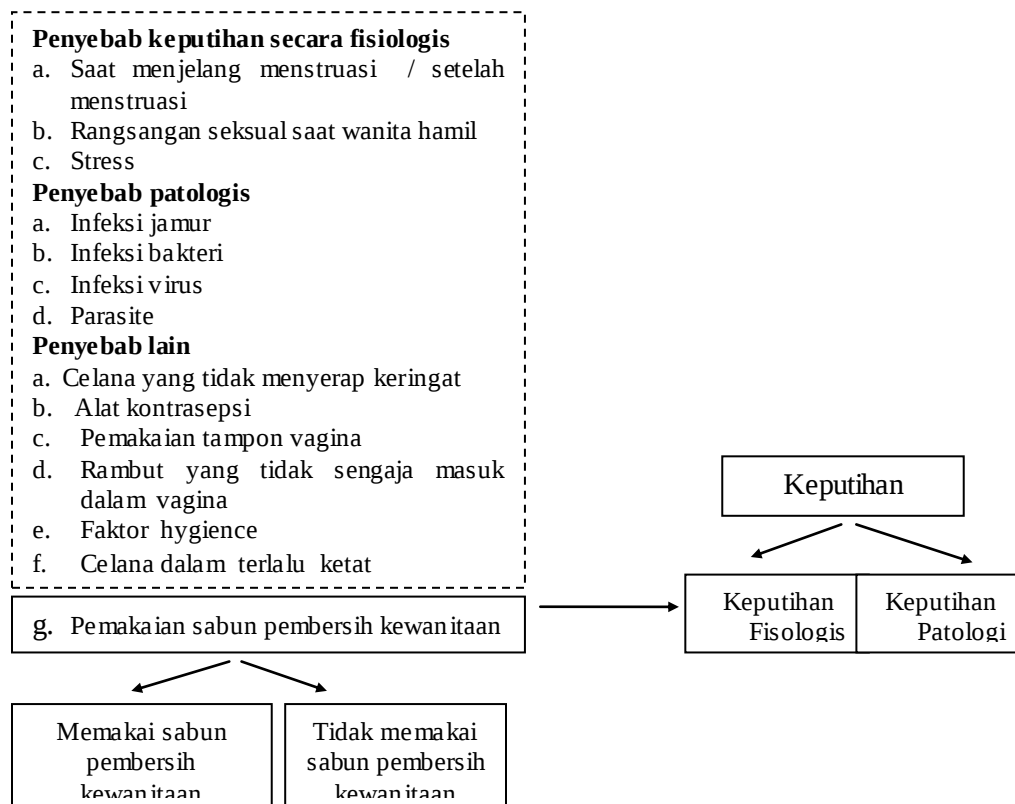
Paritas adalah seorang perempuan yang pernah melahirkan bayi yang dapat hidup (*viable*) (Hanifa Winkjosastro, 2007).

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian menggunakan desain observasi *analitik korelasional* dengan pendekatan *Cross Sectiona*.

2. Kerangka Konseptual.



Keterangan : : diteliti : tidak diteliti

Gambar 1 Kerangka konseptual hubungan pemakaian sabun pembersih kewanitaannya dengan terjadinya keputihan pada wanita usia subur di desa Karang jeruk kecamatan Jatirejo kabupaten Mojokerto.

3. Hipotesis Penelitian

H₁ : Ada hubungan antara pemakaian sabun pembersih kewanitaannya dengan terjadinya keputihan pada wanita usia subur di desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

4. Variabel, Definisi Operasional

Jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) serta variabel dependen (terkait).

Tabel 1 Definisi Operasional Pemakaian sabun pembersih kewanitaannya dengan terjadinya keputihan pada wanita usia subur di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto

Variabel	Definisi Operasional	Kriteria	Skala
Independent: Pemakaian sabun pembersih kewanitaannya	Pemakaian sabun pembersih kewanitaannya adalah surfaktan yang digunakan untuk mencuci dan	1. Memakai sabun pembersih Kewanitaan (1) 2. Tidak memakai sabun pembersih kewanitaannya (0)	Nominal

	membersihkan daerah vagina dengan bantuan air. Alat ukur : lembar Cheklist		
Dependent : Keputihan	Keputihan adalah cairan yang berlebihan yang keluar dari vagina dan ditandai dengan cairan yang berwarna putih (bening). Alat ukur : lembar Cheklist	Keputihan : 1.Keputihan fisiologis adalah sesuatu yang normal terjadi pada wanita sepanjang cairan yang keluar itupun normal. Muncul diantara siklus haid dan merupakan fase dari siklus hormonal wanita. (dr. Indah S.Y, 2011 : 53) Keputihan Patologis jika cairan yang keluar berwarna putih susu dan kental, berwarna kekuningan atau hijau. Umumnya disertai gatal – gatal pada vagina. (dr. Indah SY, 2011 : 53) Penilaian tiap soal: Kode : Memakai = 1 Tidak memakai = 0 (Hidayat, 2010 : 58) Keputihan Fisiologis = (1) Keputihan Patologis = (2) (dr. Indah SY, 2011 : 53)	Nominal

5. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Wanita Usia Subur di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 252 orang. Sedangkan Teknik sampling dalam penelitian ini adalah sebagian wanita usia subur usia 23 – 49 tahun di Desa Karang Jeruk Kecamatan Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini menggunakan *Teknik Probability Sampling* dengan teknik pengambilan sampel secara *Cluster Sampling*

6. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini jenis pengumpulan data menggunakan data primer. Untuk variabel dependent dan independent dengan teknik wawancara yang diberikan kepada responden. Sedangkan Instrumen Pengumpulan Data Alat ukur yang digunakan berupa chek list yang diberikan kepada responden dengan jenis pertanyaan tertutup (*closed ended*) yang terdiri dari 7 pertanyaan Dependent dan 8 pertanyaan Independent.

1) Uji validitas

Uji validitas instrumen / kuesioner dilakukan pada 10 responden dan hasilnya dihitung pada $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan rumus *person products momen*:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi

$\sum X$: jumlah skor item

$\sum Y$: jumlah skor total item

n : jumlah responden

Kemudian menghitung nilai uji T dengan rumus:

$$t_{hit} = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi

n : jumlah responden, (n-2=dk, derajat kebebasan)

Jika $t_{hit} > t_{tabel}$ berarti instrumen valid demikian sebaliknya jika $t_{hit} < t_{tabel}$ berarti instrumen tidak valid yang tentunya tidak dapat digunakan dan dapat diperbaiki/dihilangkan. (Hidayat, 2007)

2) Uji reliabilitas

Reliabilitas data diukur dengan teknik belah dua atau rumus spearman Brown:

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_{11} : koefisien reliabilitas seluruh item

r_b : koefisien products moment antar belahan

Analisis keputusan, apabila $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel dan apabila $r_{11} < r_{tabel}$ tidak reliabel yang di hitung pada derajat kebebasan $dk = n-2$ dan $\alpha = 0,05$. (Hidayat, 2007)

7. Teknik Pengumpulan Data

Setelah data dikumpulkan maka akan dilanjutkan pada pengolahan data yaitu Editing, Coding dan tabulasi data

D. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden

a. Data Umum

1) Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto bulan 7 Mei – 7 Juni 2012.

No.	Umur WUS	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 20	30	19,5
2	20-35	69	44,8
3	> 35	55	35,7
Jumlah		154	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir setengah responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 69 responden (44,8 %).

2) Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan Wanita Usia Subur di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto bulan 7 Mei – 7 Juni 2012.

No.	Pendidikan Akseptor	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	18	11,7
2	SMP	76	49,4
3	SMA	46	29,9
4	Akademi / PT	14	9,1
Jumlah		154	100,0

Tabel diatas menunjukkan bahwa setengah dari responden yang pendidikan SMP sebanyak 76 responden (49,4 %).

3) Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan wanita Usia Subur di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto bulan 7 Mei – 7 Juni 2012.

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	IRT	69	44.8
2	Swasta	61	39.6
3	wiraswasta	13	8.4
4	PNS	11	7.1
Jumlah		154	100

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang bekerja sebanyak 85 responden (55,1 %).

4) Karakteristik responden berdasarkan paritas

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas Wanita Usia Subur di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto bulan 7 Mei – 7 Juni 2012.

No	Paritas	Frekuensi	Persentase%
1	Primigravida (1 anak)	48	31.2
2	Multigravida (2 – 4 anak)	75	48,7
3	Grandemultigravida (> 4 anak)	31	20,1
Jumlah		154	100

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden mempunyai jumlah anak 2 – 4 (multigravida) sebanyak 75 responden (48,7 %).

b. Data Khusus

1) Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pemakaian sabun pembersih kewanitaan wanita usia Subur di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto bulan 7 Mei – 7 Juni 2012.

No.	Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Memakai	60	39,0
2	Tidak Memakai	94	61,0
Jumlah		154	100,0

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak memakai sabun pembersih kewanitaan sebanyak 94 responden (61,0 %).

2) Terjadinya Keputihan Fisiologis dan Patologis

Tabel 7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan terjadinya keputihan Wanita usia Subur di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto bulan 7 Mei – 7 Juni 2012.

No.	Terjadinya Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Fisiologis	119	77,3
2	Patologis	35	22,7
Jumlah		154	100,0

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya mengalami keputihan fisiologis sebanyak 119 responden (77,3 %).

3) Hubungan Sabun Pembersih Kewanitaan dengan terjadinya keputihan fisiologis dan Patologis

Tabel 8 Tabulasi silang hubungan pemakaian sabun pembersih kewanitaan dengan terjadinya keputihan pada Wanita Usia Subur di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto bulan 7 Mei – 7 Juni 2012.

No	SABUN PEMBERSIH KEWANITAAN	Terjadinya keputihan				Jumlah	
		Fisiologis		Patologis			
		F	%	F	%	F	%
1	Memakai	27	17,5	33	21,5	60	39
2	Tidak Memakai	92	60	2	1	94	61
Jumlah		119	77	35	23	154	100

Tabulasi silang antara hubungan pemakaian sabun pembersih kewanitaan dengan keputihan menjelaskan bahwa hampir setengah dari responden memakai sabun pembersih kewanitaan dan mengalami keputihan patologis sebanyak 33 responden (21,5 %) dan sebagian kecil dari responden mengalami keputihan fisiologis sebanyak 27 responden (17,5 %). Sedangkan hampir seluruh responden yang tidak memakai sabun pembersih kewanitaan dan

mengalami keputihan fisiologis sebanyak 92 responden (60 %) dan sebagian kecil dari responden mengalami keputihan patologis sebanyak 2 responden (1 %).

Hasil uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Didapatkan hasil $P = 0,01$ untuk pemakaian sabun pembersih kewanitaan dengan terjadinya keputihan karena nilai $P = 0,01 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan antara pemakaian sabun pembersih kewanitaan dengan terjadinya keputihan pada Wanita Usia Subur.

E. PEMBAHASAN

1. Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan pada Wanita Usia Subur di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Wanita Usia Subur Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Hasil penelitian untuk Pemakaian sabun pembersih kewanitaan menunjukkan bahwa hampir setengah responden yang memakai sabun pembersih kewanitaan sebanyak 60 responden (39 %) dan sebagian besar yang tidak memakai sabun pembersih kewanitaan sebanyak 94 responden (61 %).

Pembersih kewanitaan adalah surfaktan yang digunakan untuk mencuci dan membersihkan, bekerja dengan bantuan air. Pembersih kewanitaan pada umumnya mengandung banyak senyawa kimia seperti kandungan petroleum, syntetic chemical, dan petrochemical (chemicals harmful) yang dapat merusak kulit dan lingkungan. Sabun mempunyai beberapa defisi tergantung seberapa besar yang anda inginkan. Secara teknis, sabun adalah hasil reaksi kimia antara fatty acid dan alkali. Fatty Acid adalah lemak yang diperoleh dari lemak hewani dan nabati. . (Lita, 2006)

Hasil riset menunjukkan bahwa dari 154 responden hampir setengahnya berusia 20 – 35 tahun sebanyak 69 responden (44,80%) dan memakai sabun kewanitaan sebanyak 36 responden (23,37%), dan sebagian kecil responden yang berusia < 20 tahun sebanyak 30 responden (19,47%) tidak memakai sabun pembersih kewanitaan sebanyak 9 responden (5,84%). Setengah dari responden yang berpendidikan SMP sebanyak 94 responden (61,03 %) dan hampir setengah dari responden memakai sabun kewanitaan sebanyak 55 responden (35,71 %), dan sebagian kecil responden yang berpendidikan Akademik/PT tidak memakai sabun pembersih kewanitaan sebanyak 14 responden (9,09 %). Hasil dari 154 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang bekerja sebanyak 85 responden (55,1 %) dan hampir setengah dari responden tidak bekerja sebanyak 68 responden (44,8 %) serta hampir setengah dari responden yang paritas multigravida (2 – 4 anak) sebanyak 75 responden (48,7 %). Hampir setengah dari responden memakai sabun pembersih kewanitaan sebanyak 46 responden (29,8 %) dan sebagian kecil dari responden tidak memakai sabun pembersih kewanitaan sebanyak 29 responden (18,83 %).

2. Terjadinya keputihan pada Wanita Usia Subur di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto

Hasil riset menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden mengalami keputihan fisiologis sebanyak 119 responden (77 %) dan sebagian kecil responden mengalami keputihan patologis sebanyak 35 responden (23 %).

Keputihan atau yang dikenal dengan istilah medisnya *Flour Albus*, adalah cairan yang berlebihan yang keluar dari vagina. Cairan keputihan yang normal itu berwarna putih jernih, bila menempel pada pakaian dalam akan berwarna kuning terang, konsistensi seperti lendir, encer atau kental. (dr. indah SY, Juni : 2011,52).

Keputihan (Leukore, White Discharge, Flour Albus) adalah suatu gejala penyakit yang ditandai oleh keluarnya cairan dari organ reproduksi dan bukan berupa darah dan bersifat normal. Biasanya timbul saat akan haid atau setelah selesai haid, sesuai tinggi rendahnya hormone estrogen di dalam darah. (dr. Boyke, 2004 : 112)

Sebagian besar responden mengalami keputihan fisiologis adalah Wanita Usia Subur yang berumur 20 – 35 tahun, sebanyak 60 responden (39 %) dan hampir setengah dari responden mengalami keputihan fisiologis sebanyak 48 responden (31,16 %) dan sebagian kecil responden yang mengalami keputihan patologis sebanyak 21 responden (13,63 %). Hampir setengah responden yang pendidikan SMP sebanyak 75 responden (48,7 %) dan sebagian kecil responden yang pendidikannya Akademik / PT yaitu sebanyak 14 responden (9,1 %) dan hampir setengah dari responden mengalami keputihan fisiologis sebanyak 60 responden (38,96 %) dan 16 responden (10,38 %).

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok dan masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo Notoatmodjo, 2003)

Hampir setengah dari responden paritas multigravida (2 – 4 anak) sebanyak 75 responden (51 %) dan sebagian kecil responden paritas grandemultigravida (> 4 anak) sebanyak 31 responden (20,1 %) serta hampir setengah dari responden wanita usia subur mengalami keputihan fisiologis sebanyak 59 responden (38,31 %) dan sebagian kecil dari responden sebanyak 16 responden (10,38 %). Jadi dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa umur 20 – 35 tahun dapat mengalami keputihan yang lebih tinggi daripada umur < 20 tahun pada Wanita Usia Subur.

3. Hubungan sabun pembersih kewanitaan dengan terjadinya keputihan pada Wanita Usia Subur di desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

Tabulasi silang antara pemakaian sabun pembersih kewanitaan dengan terjadinya keputihan diketahui bahwa hampir setengah responden yang memakai sabun pembersih kewanitaan mengalami keputihan patologis 33 responden (21,5 %) dan hampir seluruh responden yang tidak memakai sabun pembersih kewanitaan mengalami keputihan fisiologis 92 responden (60 %).

Perhitungan hubungan antara pemakaian sabun pembersih kewanitaan dengan terjadinya keputihan dilakukan dengan software SPSS menggunakan Chi Square, $0.01 < p < 0.05$ dan signifikan pada $\alpha = 0.05$ karena nilai X^2 tabel = 3,481 sehingga H_0 diterima, ada hubungan antara pemakaian sabun pembersih kewanitaan dengan terjadinya keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS).

Pemakaian sabun yang terus menerus semakin mengikis bakteri *doderlyne* dan bakteri lain semakin mudah masuk ke liang vagina. Kalau hal itu terus terjadi dapat menyebabkan radang pinggul, bahkan salah satu pemicu kanker serviks (Sudarsana, 2009)

F. PENUTUP

A. Simpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden yang memakai sabun pembersih kewanitaan sebanyak 60 responden (39 %).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil dari responden mengalami keputihan patologis yaitu sebanyak 35 responden (22,7 %).
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemakaian sabun pembersih kewanitaan dengan terjadinya keputihan. Dari hasil uji *Chi – Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan hasil $P = 0,01$ untuk pemakaian sabun pembersih kewanitaan dengan terjadinya keputihan karena nilai $P = 0,01 <$

0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan antara pemakaian sabun pembersih kewanitaan dengan terjadinya keputihan pada Wanita Usia Subur.

B. SARAN

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan wawasan serta menambah teori yang telah di dapat di bangku kuliah guna dijadikan refrensi bagi peneliti – peneliti lainnya.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan tambahan ilmu, pengembangan serta pengetahuan bagi Insitusi pendidikan guna tercapainya pendidikan yang lebih baik.

2. Praktisi

a. Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan hasil peneltian dapat dijadikan masukan bagi para petugas Kesehatan dalam meningkatkan Personal Higyene yang dapat dilakukan dengan memberikan penyuuhan tentang keputihan.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian dapat menambah informasi bagi masyarakat tentang pentingnya perawatan daerah genetalia khususnya mencegah terjadinya keputihan fisiologis maupun patologis.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya pada penelitian selanjutnya pada pengujian alat ukur dilakukan lebih dari satu kali, menambah jumlah sampel penelitian agar hasilnya dapat digeralisasikan dan menggali informasi lebih dalam sehingga hasil penelitian lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, Dita. 2010. *Seluk beluk, Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jogjakarta : A + PLUS BOOKS.
- Anonim, 2011.”*Hubungan Pembersih kewanitaan dengan Terjadinya Keputihan*,”([hiips://docs.google.com/viewer](https://docs.google.com/viewer)), diakses 20 April 2012.
- Azizah, Gunita. 2009. *Tips Sehat Sepanjang Masa*. Jogjakarta : IN AzNa Books.
- Budiarto, Eko. 2002. *Biostatistika untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Buku Kedokteran (EGC).
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Indah,SY. 2011. *Cegah & Tngkal Kanker Serviks*. Surabaya : TIBBUN Media.
- Kissantie, Sheyla. 2010. *Buku Pinter Kesehatan Wanita*. Yogyakarta : Syura Media
- Utama Kuliah, Bidan. (2008).”*Keputihan Pada Wanita*,” *keputihan-pada-wanita.html*. (<http://indoroyal.com/info-medis>), diakses 26 April 2012.
- Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoadmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Nugraha, Boyke Dian. 2004. *Problem Seks dan Cinta Remaja*. Jakarta : PT Bumi Aksara

- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Pearce, Evelyn. 2008. *Anatomi Fisiologi untuk Para Medis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prawirohadjo, Sarwono. 2008. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Riduwan,Drs., M.B.A. 2007. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung : Alfabeta.
- Salmiati, dkk. 2011. *Konsep Kebidanan Manajemen & Pelayanan Kebidanan*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Saraswati, Sylvia. 2010. *52 Penyakit Perempuan*. Jogjakarta : KATA HATI.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Suparyanto, Dr.,M.Kes. 2011. "Wanita Usia Subur,"Genitalia-Eksterna-Wanita,"(<http://www.lusa.web.id>), diakses 20 April 2012.
- Sova, Widia Ilmiah, (2011). "Perbedaan Kejadian Flour Albus,"*Perbedaan-flour-albus.html*, (<http://widiailmiah.blogspot.com/2011/12>), diakses 28 Maret 2012.
- .